



Tinjauan Konsep Prulalis Dan Multikulutral Dalam Pendidikan Agama Islam

Sholihul Anwar

STAI Muhammadiyah Blora

anwarstaimblora@gmail.com

Sukisno

STAI Muhammadiyah Blora

kisnoblora@gmail.com

Article History

Received : 27-01-2024

Revised : 29-02-2024

Accepted : 20-03-2024

Published : 09-04-2024

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk meninjau konsep prulalis dan multikulturalisme dalam konteks pendidikan agama Islam. pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) untuk meninjau konsep pluralisme dan multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam. Studi literatur ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan, termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil dari *literatur review* menghasilkan temuan terkait konsep pluralis dan multikultural dalam Pendidikan Islam meliputi guru, materi, metode, strategi, media dan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Keywords: Konsep Pluralis dan Multikultural, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, keragaman budaya dan agama menjadi fenomena yang semakin dominan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki kekayaan budaya dan agama yang sangat beragam. Keragaman ini tidak hanya mencakup perbedaan etnis, bahasa, dan budaya, tetapi juga mencakup perbedaan dalam pemahaman dan praktik keagamaan.

Diperlukan konsep yang jelas dan logis terkait dengan prulalisme dan multikulturalisme dalam konteks pendidikan agama Islam. Prulalisme agama mengakui adanya berbagai agama yang hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati. Sementara itu, multikulturalisme merujuk pada pengakuan dan penerimaan terhadap keberagaman budaya dan etnis yang ada dalam masyarakat. Kedua konsep ini menjadi semakin relevan dalam pendidikan agama Islam untuk menciptakan harmoni sosial dan menghargai perbedaan.

Pendekatan yang komprehensif dalam memahami dan mengimplementasikan prulalisme dan multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam diharapkan dapat membangun generasi yang lebih toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Melalui tinjauan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi dan metode yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai prulalisme dan multikulturalisme dalam kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) untuk meninjau konsep pluralisme dan multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam. Studi literatur ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan, termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Sumber data penelitian meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber Primer berupa buku dan artikel ilmiah yang membahas konsep pluralisme dan multikulturalisme dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Sedangkan sumber data sekunder meliputi jurnal,

laporan penelitian, dan dokumen resmi yang terkait dengan kebijakan pendidikan dan penerapan konsep pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia.

Analisis data menggunakan analisis konten. Teknik ini digunakan untuk menganalisis isi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Penelitian ini akan memfokuskan pada pengidentifikasian tema-tema utama dan subtema yang berkaitan dengan konsep pluralisme dan multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam.

Validasi Data menggunakan Triangulasi Sumber yaitu mengambil berbagai sumber data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi yang diperoleh.

Interpretasi dan Penyimpulan dengan menyusun temuan penelitian dalam bentuk naratif yang menggambarkan bagaimana konsep pluralisme dan multikulturalisme dipahami dan diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Multikultural Dan Plural Dalam Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama) (Afif, 2012).

Menurut Zakiyuddin Baidhawiy, pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*). Pendidikan multikultural menghendaki rasional etis, intelektual, sosial, dan pragmatis secara

interrelatif. Yakni, mengajarkan ide- ide inklusivisme, pluralisme, dan menghargai semua orang (Ahyar & Sya, 2019). James A. Banks mendefinisikan pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara (Raharja, 2010). Menguatkan pendapat J A Bank di atas, beberapa ahli (L. Frazier, R.L. Garcia, C.A. Grant, Banks & Banks, dalam Tilaar), memberikan definisi pendidikan multikultural sebagai konsep, kerangka kerja, cara berfikir, pandangan filosofis, orientasi nilai, dan seperangkat kriteria untuk pengambilan keputusan yang lebih baik terhadap layanan kebutuhan pendidikan bagi siswa yang berbeda secara kultural. (Raharja, 2010; Wahid, 2016).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas, dapat dimaknai bahwa pendidikan multikultural tidak sekedar praktik maupun praksis pendidikan namun harus berangkat dari filosofi dan pola pikir yang memang sudah jelas memperhatikan, menghargai, memanfaatkan perbedaan peserta didik secara kultural sebagai dasar menciptakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam secara kultural. Artinya proses pembelajaran dalam pengembangan intelektual diarahkan untuk memahami tentang perbedaan-perbedaan ras, suku, budaya, dan agama dalam interaksi manusia.

Pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam dalam artikel ini adalah konsep yang mengintegrasikan prinsip-prinsip agama Islam dengan nilai-nilai multikultural. Konsep ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman tentang agama Islam sambil tetap mengakui dan menghargai keragaman

budaya, agama, dan tradisi. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pendekatan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi, saling menghormati, dan membangun kedamaian antarumat beragama.

b. Pendidikan Plural Dalam Pendidikan Agama Islam

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pluralisme berasal dari kata “plural” yang diartikan sebagai hal yang mengatakan jamak atau tidak satu, dalam arti berbeda-beda. Pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Sedangkan dalam ilmu-ilmu sosial, pluralisme diartikan sebagai *“a framework of interaction in which groups show sufficient respect and tolerance of each other, that they fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation.”* yaitu suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran/pembiasan) (Sari & Dozan, 2021).

Dalam perkembangannya konsep pluralisme diartikan sebagai paham tentang pluralitas. Paham, bagaimana melihat keragaman dalam agama-agama, mengapa dan bagaimana memandang agama-agama, yang begitu banyak dan beragam. Apakah hanya ada satu agama yang benar atau semua agama benar (Arfan, 2022; Ezpinoza Juanillo & Rupa Huayllapuma, 2018).

Prespektif Islam, menurut Nurcholis Majid bahwa konsep pluralisme berangkat dari kesadaran realitas kemajemukan, yang kemudian coba dikonstruksi dengan pendekatan teologis, sosiologis, dan historis sehingga dapat diterima dan dipahami secara luas. Hal itu merupakan bagian dari sikap dasar berislam yaitu sikap terbuka untuk berdialog

dan menerima perbedaan secara adil (Jayana & Siswanto, 2022).

Pendidikan plural dalam pendidikan agama Islam merupakan suatu pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan konsep pluralisme dan toleransi. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang agama Islam sambil tetap menghargai dan mengakui keberagaman budaya, agama, dan tradisi. Maka dapat diketahui bahwa pendekatan pendidikan plural dalam pembelajaran agama Islam, membantu membentuk generasi yang lebih inklusif, toleran, dan peduli terhadap perbedaan antarumat beragama. Hal ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang damai, harmonis, dan saling menghormati.

Berdasarkan dari uraian pengertian di atas, maka dapat kita garis bawahi bahwa pendidikan multikulturalisme mengandung pengertian kemajemukan budaya, sementara pluralisme lebih kepada kemajemukan agama (Arfan, 2022). Dalam pendidikan pluralis-multikultural berarti menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, tanpa mempermasalahkan perbedaan rincian panutan agama tersebut. Ini menciptakan ruang bagi toleransi, penghargaan, dan saling pengertian di antara berbagai kelompok agama dan budaya.

2. Perbedaan Kajian Multikultural Dengan Plural Dalam Pendidikan Agama Islam

Beberapa perbedaan terkait kajian multikultural dengan plural dalam pendidikan agama Islam, dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1

**Perbedaan Kajian Multikultural Dengan Plural
Dalam Pendidikan Agama Islam**
(Ahyan & Sya, 2019; Sipuan et al., 2022)

Aspek	Plural	Multikultural
Definisi	Mengakui dan menghargai keberagaman dalam keyakinan dan praktik keagamaan	Mengakui dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang etnis dalam suatu masyarakat
Fokus Pembahasan	Lebih fokus pada keberagaman dalam pemahaman dan praktik keagamaan	Lebih fokus pada keberagaman budaya, agama, dan latar belakang etnis
Tujuan	Membangun kerukunan dan toleransi antaragama	Membangun kerukunan dan toleransi antarbudaya
Isi Kurikulum	Lebih menekankan pada pengenalan dan pemahaman tentang berbagai aliran dan pemahaman dalam agama tertentu	Lebih menekankan pada pengenalan dan pemahaman tentang berbagai budaya, agama, dan latar belakang etnis
Fokus Pembelajaran	Fokus pada pengenalan dan menghargai keberagaman pemahaman dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.	Fokus pada pengenalan dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang etnis dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan persamaan kajian multikultural dengan plural dalam pendidikan agama Islam meliputi pada hal (Nurcahyono, 2018; Sipuan et al., 2022)

1. Pengakuan terhadap Keberagaman:
Multikulturalisme maupun pluralisme mengakui dan menghargai keberagaman dalam masyarakat.
2. Mendorong Toleransi dan Dialog
Keduanya mendorong terjadinya dialog antarbudaya atau antaragama serta toleransi terhadap perbedaan.
3. Pendidikan yang Inklusif

Baik multikulturalisme maupun pluralisme memastikan pendidikan yang inklusif bagi semua kelompok dalam masyarakat.

4. Membangun Solidaritas Sosial

Keduanya membantu membangun solidaritas sosial dalam masyarakat dengan menghargai dan mempromosikan keberagaman.

5. Membentuk Sikap Positif Terhadap Perbedaan.

Baik multikulturalisme maupun pluralisme bertujuan membentuk sikap positif terhadap perbedaan dan keragaman dalam masyarakat.

3. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Dan Plural

a. Guru dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan berwawasan multikultural dan plural, guru dan murid mempunyai kedudukan yang sama yaitu sebaga objek. Guru tidak boleh mendominasi dalam proses pembelajaran. Menurut Y.B. Mangunwijaya pendidikan di sekolah harus dikembalikan menjadi milik anak didik. Oleh karena itu anak didik harus dianggap, dinilai, didampingi, dan diajari sebagai anak, bukan sebagai orang tua mini atau prajurit mini. Anak didik diberikan kesempatan sesuai dengan kapasitasnya sebagai anak (Ahyan & Sya, 2019).

Untuk itulah dalam ranah pendidikan multikultural terkhusus dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwawasan multikultural, guru harus bisa mengatur dan mengorganisasi isi, proses, situasi, dan kegiatan sekolah secara multikultural, di mana tiap siswa dari berbagai suku, gender, dan ras berkesempatan untuk

mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan itu.

Peran guru agama dalam implementasi nilai-nilai keberagamaan, meliputi; 1) menyelenggarakan proses pembelajaran yang demokratis dan objektif di dalam kelas, 2) menyusun rencana atau rancangan pembelajaran yang bertujuan mengarahkan anak didik untuk memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama.(Ahyan & Sya, 2019)

b. Materi Ajar dalam Pendidikan Agama Islam

Materi dapat dikategorikan menjadi dua, yakni teks dan konteks. Teks berisi materi pelajaran yang bersifat normatif dan general, sementara konteks merupakan realitas empiris-faktual yang bersifat partikular. Sumber materi hanya dihasilkan dari guru, tetapi juga berasal dari realitas yang ada di sekitarnya. (Ahyan & Sya, 2019)

Materi ajar pendidikan multikultural dan plural harus mengajarkan kepada siswa nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural), ras, agama dan yang demikian ini sangat relevan dengan substansi nilai-nilai ajaran Islam. Berikut karakteristik materi potensial yang relevan dengan pembelajaran berbasis multikultural dan plural, yaitu (Ahyan & Sya, 2019; Fita Mustafida, 2020) :

1) Materi yang Memperhatikan Keragaman Budaya

Materi tersebut harus memperhatikan dan mengakui keragaman budaya, etnis, agama, dan tradisi dalam masyarakat. Materi tersebut harus mencakup berbagai aspek keberagaman tersebut untuk memastikan bahwa semua siswa merasa diakui dan dihargai.

2) Materi yang Menyajikan Perspektif Beragam

Materi tersebut harus menyajikan perspektif-perspektif yang beragam dari berbagai budaya, agama, dan tradisi. Hal ini membantu siswa memahami sudut pandang yang berbeda dan menghargai keberagaman dalam masyarakat.

3) Materi yang Mendorong Dialog dan Diskusi:

Materi tersebut harus dirancang untuk mendorong dialog dan diskusi antara siswa tentang perbedaan budaya, agama, dan tradisi. Diskusi ini dapat membantu siswa memahami sudut pandang orang lain dan mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

4) Materi yang Memperkuat Sikap Toleransi dan Menghormati Perbedaan

Materi tersebut harus dirancang untuk memperkuat sikap toleransi, menghormati, dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan tradisi. Hal ini dapat dilakukan melalui pengenalan cerita-cerita, tokoh-tokoh, atau peristiwa-peristiwa yang menunjukkan pentingnya toleransi dan kerjasama antarbudaya.

5) Materi yang Mengaitkan Prinsip-Prinsip Agama dengan Nilai-Nilai Multikultural dan Plural

Materi tersebut harus mengaitkan prinsip-prinsip agama dengan nilai-nilai multikultural dan plural. Hal ini membantu siswa memahami bahwa prinsip-prinsip agama dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas dari keberagaman budaya, agama, dan tradisi.

6) Materi yang Mendorong Kerjasama Antarbudaya

Materi tersebut harus dirancang untuk mendorong kerjasama antarbudaya. Hal ini dapat dilakukan melalui proyek-proyek kolaboratif atau kegiatan-kegiatan lain

yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan tradisi.

7) Materi yang Mengintegrasikan Aspek Multikultural dan Plural dalam Semua Mata Pelajaran

Materi tersebut harus diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya dalam pelajaran agama atau pelajaran yang secara khusus membahas multikulturalisme dan pluralisme. Hal ini membantu siswa melihat keterkaitan antara berbagai aspek kehidupan dengan keberagaman budaya, agama, dan tradisi.

c. Metode dan Strategi Pendidikan Agama Islam

Metode yang digunakan dalam pendidikan multikultural dan plural telah dirancang sedemikian rupa untuk mencerminkan nilai-nilai demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keragaman agama/kenyakinan, budaya, suku, ras, bangsa, dan kelompok etnis. Dalam konteks ini, model komunikatif menjadi landasan utama dengan menjadikan aspek perbedaan sebagai titik tekan. Metode dialog menjadi sangat efektif, terutama dalam kajian perbandingan agama dan budaya.(Ahyan & Sya, 2019; Fita Mustafida, 2020)

Selain dialog, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui belajar aktif yang dikembangkan dalam bentuk collaborative learning. Strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural dan plural, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mencakup strategi kegiatan belajar bersama-sama (*cooperative learning*), yang dipadukan dengan strategi pencapaian konsep (*concept attainment*), strategi analisis nilai (*value*

analysis), serta strategi analisis sosial (*social investigation*) (Ahyar & Sya, 2019).

Setiap strategi pembelajaran memiliki tekanan fungsional yang berbeda. Strategi pencapaian konsep digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam menjelajahi budaya lokal, menemukan konsep budaya yang menarik bagi mereka, dan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam budaya daerah asal mereka. Sementara itu, strategi *cooperative learning* membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar bersama-sama dan mensosialisasikan konsep serta nilai-nilai budaya lokal dari daerah mereka dalam komunitas belajar bersama teman. (Luk-Luk, 2016; Richter et al., n.d.) Dengan demikian, metode dan strategi ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk belajar tentang perbedaan dan keragaman, tetapi juga membantu mereka menghargai dan menghormati keberagaman dalam masyarakat.

d. Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam

Peserta didik dalam pandangan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural harus dikonsepsi untuk saling menghargai satu sama lain. Dalam pembelajaran di kelas, mereka dibagi ke dalam kelompok kecil dengan tujuan menambah pengalaman sebagai anggota kelompok. Ini bertujuan agar mereka dapat mengembangkan sikap saling menghargai, baik di lingkungan pendidikan maupun di masyarakat secara umum.(Ahyar & Sya, 2019)

Dengan menggunakan model kelas seperti itu, peserta didik diajak untuk terbiasa berada dalam keragaman yang akan membantu mereka memahami satu sama lain. Salah satu nilai penting yang mereka dapatkan adalah aspek kepemimpinan. Setiap anggota kelompok

memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin, meskipun bukan sebagai pemimpin kelompok. Hal ini membantu mereka mengembangkan kepemimpinan internal yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri.

e. Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Konteks pendidikan multikultural, Enndha misalnya, memberi dua contoh media pendidikan multikultural yakni puisi Bhinneka Tunggal Ika dan gambar benda budaya daerah (diusahakan yang tidak sama dengan kebudayaan daerah siswa di kelas pembelajaran, agar pelakonan siswa lebih bersifat alamiah) (Enndha, 2019). Selain itu, dapat juga memanfaatkan berbagai produk teknologi pendidikan sebagai media. Teknologi pendidikan dikembangkan berdasarkan pada sejumlah asumsi, di antaranya pendidikan dapat berlangsung secara efektif, baik di dalam kelompok yang homogen, heterogen maupun perseorangan (individual). Dan belajar dapat diperoleh dari siapa dan apa saja, baik yang disengaja dirancang maupun yang diambil manfaatnya.(Ahyar & Sya, 2019)

Teknologi pendidikan dapat menjadi saran untuk mendorong terjadinya proses pendidikan berbasis multikultural dan plural termasuk di dalamnya juga menyangkut Pendidikan Agama Islam. Konsepnya segala teknologi pendidikan sebagai media pembelajaran yang bertujuan pendidikan bagi semua (education for all), tanpa harus terganggu oleh perbedaan latar belakang agama, budaya dan etnis masyarakat Indonesia yang sangat beragam.

f. Evaluasi dalam dalam Pendidikan Agama Islam

Evaluasi tidak dapat dilaksanakan secara instan. Evaluasi harus dilaksanakan secara berkelanjutan, utuh, dan komprehensif. Evaluasi dalam pendidikan multikultural dana plural dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam ditekankan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap keragaman agama, budaya dan etnis.(Ahyan & Sya, 2019)

Kriteria yang dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan belajar siswa adalah laporan kerja (makalah), unjuk kerja, dan partisipasi yang ditampilkan oleh siswa dalam pembelajaran dengan cara diskusi dan saling tukar pendapat yang meliputi rasionalisasi berpendapat, toleransi, dan empati terhadap menatap nilai-nilai budaya daerah asal teman, serta perkembangan prestasi belajar siswa setelah mengikuti tes di akhir pembelajaran.(Ahyan & Sya, 2019)

PENUTUP

Pendidikan multikultural mengandung pengertian kemajemukan budaya, sementara plural lebih kepada kemajemukan agama. Dalam pendidikan pluralis-multikultural berarti menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, tanpa mempermasalahkan perbedaan rincian panutan agama tersebut. Ini menciptakan ruang bagi toleransi, penghargaan, dan saling pengertian di antara berbagai kelompok agama dan budaya.

Terdapat persamaan kajian multikultural dengan plural dalam pendidikan agama Islam meliputi :

- Pengakuan terhadap Keberagaman:

- Mendorong Toleransi dan Dialog
- Pendidikan yang Inklusif
- Membangun Solidaritas Sosial
- Membentuk Sikap Positif Terhadap Perbedaan.

Konsep pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dan plural, yaitu :

- Guru dan peserta didik memiliki kedudukan yang setara sebagai subjek pembelajaran.
- Materi ajar dalam pendidikan agama Islam berwawasan multikultural harus mencakup nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan etnis yang sesuai dengan ajaran Islam
- Metode dan strategi pendidikan yang diterapkan harus mencerminkan nilai-nilai demokratis, menghargai keragaman agama, budaya, suku, dan etnis
- Peserta didik dalam pendidikan agama Islam berwawasan multikultural harus dilatih untuk saling menghargai satu sama lain melalui pembelajaran kelompok kecil.
- Media pembelajaran dalam konteks pendidikan multikultural dapat memanfaatkan teknologi pendidikan yang dirancang untuk mendukung pendidikan bagi semua, tanpa memandang perbedaan latar belakang agama, budaya, dan etnis.
- Evaluasi dalam pendidikan agama Islam berwawasan multikultural harus dilakukan secara berkelanjutan, utuh, dan komprehensif.

REFERENSI

- Afif, A. (2012). Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural. *Tadrīs*, 7(1), 3.
- Ahyan, M., & Sya, Y. (2019). *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN*. 155–170.

- Arfan, M. (2022). *Islam Dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)*. 6(2), 100–127.
- Ezpinoza Juanillo, N. C., & Rupa Huayllapuma, A. (2018). *PENDIDIKAN ISLAM DAN KESADARAN PLURALISME*. 7(1), 1–26.
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Jayana, T. A., & Siswanto, S. (2022). Penjabaran Nilai-Nilai Pluralisme Perspektif Nurcholish Madjid dalam Konteks Pendidikan Islam Multikultural. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4864>
- Luk-Luk, N. M. (2016). Pendidikan Multikultural Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pustaka*, 3(2).
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Raharja, S. (2010). Mengkreasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dengan. *Manajemen Pendidikan*, 02, 27–40.
- Richter, L. E., Carlos, A., & Beber, D. M. (n.d.). *STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Agus*.
- Sari, E. S., & Dozan, W. (2021). KONSEP PLURALISME PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Ta'limuna*, 10(02), 21–39.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal*

Ilmu Pendidikan Nonformal, 8(2), 815.

<https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>

Wahid, A. (2016). Konsep Pendidikan Multikultural Dan Aplikasinya. *Jurnal Istiqra'*, 3, 288.